

IMPLEMENTASI KONSEP *TRIPLE BOTTOM LINE* (TBL) PADA PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) YAYASAN KARYA DUA ANYAM

Implementation of Triple Bottom Line (TBL) Concept in Corporate Social Responsibility (CSR) Program of Karya Dua Anyam Foundation

Nanda Putri Taka Logo^{1,a)}, Yohana Febiani Angi^{2,b)}, Sergius Fribontius Bon^{3,c)}

^{1,2,3)}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} takalogonanda@gmail.com, ^{b)} yohana.angi@staf.undana.ac.id,

^{c)} sergius.bon@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep Triple Bottom Line (TBL) yang meliputi aspek profit, people, dan planet dalam program Corporate Social Responsibility (CSR) Yayasan Karya Dua Anyam (YKDA). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan informan berjumlah 11 orang yang terdiri atas Ketua Yayasan, staf Human Resources, Senior Project Coordinator, dan masyarakat penerima manfaat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, serta didukung dengan aplikasi ATLAS.ti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi TBL dalam program CSR YKDA telah dilaksanakan melalui aspek profit berupa peningkatan keterampilan, akses pasar, dan kemandirian ekonomi masyarakat; aspek people melalui pelatihan, pendampingan, pemberdayaan perempuan, serta peningkatan kapasitas masyarakat; dan aspek planet melalui pemanfaatan bahan baku alami, pelestarian sumber daya lokal, dan peningkatan kesadaran lingkungan. Implementasi program tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan dan kapasitas masyarakat penerima manfaat serta mendukung keberlanjutan program melalui penguatan kemitraan, partisipasi masyarakat, dan pengembangan program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Kata Kunci : *Triple Bottom Line, Corporate Social Responsibility, Profit, People, Planet, Yayasan Karya Dua Anyam*

PENDAHULUAN

Organisasi nirlaba berbasis pemberdayaan memiliki potensi dan peran strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Sebagai alternatif kegiatan ekonomi yang berorientasi sosial, organisasi nirlaba berperan dalam mengatasi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan kesejahteraan (Susanti & Wijaya, 2022). Keberadaannya memberikan dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pemberdayaan ekonomi komunitas.

Namun, aktivitas usaha organisasi nirlaba berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti eksploitasi sumber daya alam, limbah produksi, dan ketidakseimbangan ekonomi-lingkungan

jika tidak dikelola secara bertanggung jawab (Pratiwi et al., 2020). Oleh karena itu, organisasi profit maupun nirlaba dituntut tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Pendekatan Triple Bottom Line (TBL) dari Elkington (1997) menekankan keberhasilan organisasi diukur dari keseimbangan antara profit, people, dan planet, sehingga organisasi mampu menciptakan keseimbangan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kegiatannya.

Pentingnya tanggung jawab sosial juga diatur dalam regulasi Indonesia, seperti UU No. 40/2007 dan UU No. 25/2007 yang mewajibkan perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, meskipun yayasan tidak terikat secara langsung, prinsip ini tetap relevan bagi pengelolaan organisasi berkelanjutan. Yayasan Karya Dua Anyam (YKDA) adalah organisasi non-profit yang fokus pada pemberdayaan perempuan penganyam di Nusa Tenggara Timur melalui program pelatihan keterampilan, pendidikan, kesehatan, dan pelestarian lingkungan. YKDA dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan organisasi nirlaba produktif dengan jaringan kemitraan luas dan program pemberdayaan yang relevan untuk dikaji dari perspektif Triple Bottom Line.

Penelitian sebelumnya mengenai implementasi TBL masih terbatas pada sektor bisnis konvensional. Ariastin dan Semara (2019) mengkaji implementasi TBL dalam program CSR di industri perhotelan, sementara Kusuma dan Fajri (2024) meneliti penerapan konsep yang sama pada program CSR Kampung Berseri Astra Gedangsari. Prasetyo dan Prastiwi (2025) menganalisis implementasi TBL pada program CSR PT Smelting di sektor industri. Lumi et al. (2023) meneliti implementasi CSR berbasis TBL pada sektor perbankan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi TBL dalam konteks organisasi nirlaba berbasis pemberdayaan perempuan masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya dalam memahami bagaimana konsep Triple Bottom Line diimplementasikan dalam program pemberdayaan pada organisasi nirlaba seperti Yayasan Karya Dua Anyam serta bagaimana dampaknya terhadap masyarakat dan keberlanjutan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis implementasi konsep Triple Bottom Line dalam program pemberdayaan yayasan serta dampaknya terhadap masyarakat dan keberlanjutan organisasi secara menyeluruh.

KAJIAN TEORI

Teori Tata Kelola Organisasi (*Governance Theory*)

Teori tata kelola organisasi menjelaskan mengenai sistem, mekanisme, serta hubungan yang mengatur bagaimana suatu organisasi diarahkan dan dikendalikan agar dapat berjalan secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab (Cadbury, 1992). Tata kelola yang baik menjadi dasar penting dalam memastikan organisasi mampu mencapai tujuan secara efektif. Prinsip-prinsip tata kelola yang baik meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (fairness) dalam pengelolaan organisasi (OECD, 2004). Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam menjalankan aktivitas organisasi yang berkelanjutan. Dalam organisasi non-profit, tata kelola berkaitan erat dengan pelaksanaan CSR, karena organisasi dituntut untuk mempertanggungjawabkan dampak sosial dari program yang dijalankan kepada masyarakat (Ebrahim, 2010). Dalam konteks Yayasan Karya Dua Anyam,

tata kelola organisasi yang baik menjadi prasyarat bagi implementasi TBL yang efektif. Governance theory memberikan kerangka bagi yayasan untuk mengelola program CSR secara akuntabel, transparan, dan berorientasi pada kepentingan pemangku kepentingan, yang merupakan fondasi bagi terwujudnya keseimbangan antara aspek profit, people, dan planet.

Teori Keberlanjutan (*Sustainability Theory*)

Teori keberlanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap aktivitas organisasi (Brundtland Commission, 1987). Konsep ini menjadi dasar dalam pembangunan yang berorientasi jangka panjang. Pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan generasi mendatang (Brundtland Commission, 1987). Hal ini menuntut setiap organisasi untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari kegiatan. Dalam konteks CSR, teori keberlanjutan menjadi dasar bahwa program CSR tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi harus mampu memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan (Epstein & Buhovac, 2014). Sustainability theory memiliki hubungan erat dengan implementasi TBL pada organisasi nonprofit, karena keduanya menekankan pentingnya keseimbangan jangka panjang antara tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Landoni dan Trabucchi (2024) menunjukkan bahwa organisasi nonprofit dan hybrid menghadapi tantangan unik dalam menyeimbangkan triple bottom line, dan pendekatan sustainability menjadi kunci bagi keberlanjutan organisasi mereka.

Triple Bottom Line (TBL)

Konsep Triple Bottom Line (TBL) diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1997 sebagai pendekatan dalam menilai keberlanjutan suatu organisasi secara lebih komprehensif. Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari satu aspek saja, tetapi dari keseimbangan antara tiga dimensi utama, yaitu profit, people, dan planet (Elkington, 1997). Dalam konteks organisasi non-profit seperti yayasan, pemaknaan terhadap masing-masing dimensi mengalami penyesuaian; Profit tidak dimaknai sebagai keuntungan finansial organisasi, melainkan sebagai nilai ekonomi yang dihasilkan bagi masyarakat, seperti peningkatan pendapatan, akses terhadap peluang ekonomi, serta keberlanjutan program. People berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas hidup, serta penguatan kapasitas sosial. Planet berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Dalam konteks organisasi nonprofit, penerapan TBL dapat dipandang sebagai manifestasi dari prinsip sustainability governance, di mana tata kelola organisasi diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara misi sosial, kelestarian lingkungan, dan keberlanjutan ekonomi. Yayasan Karya Dua Anyam, sebagai organisasi nonprofit yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan, menerapkan ketiga dimensi TBL secara terintegrasi dalam program CSR-nya.

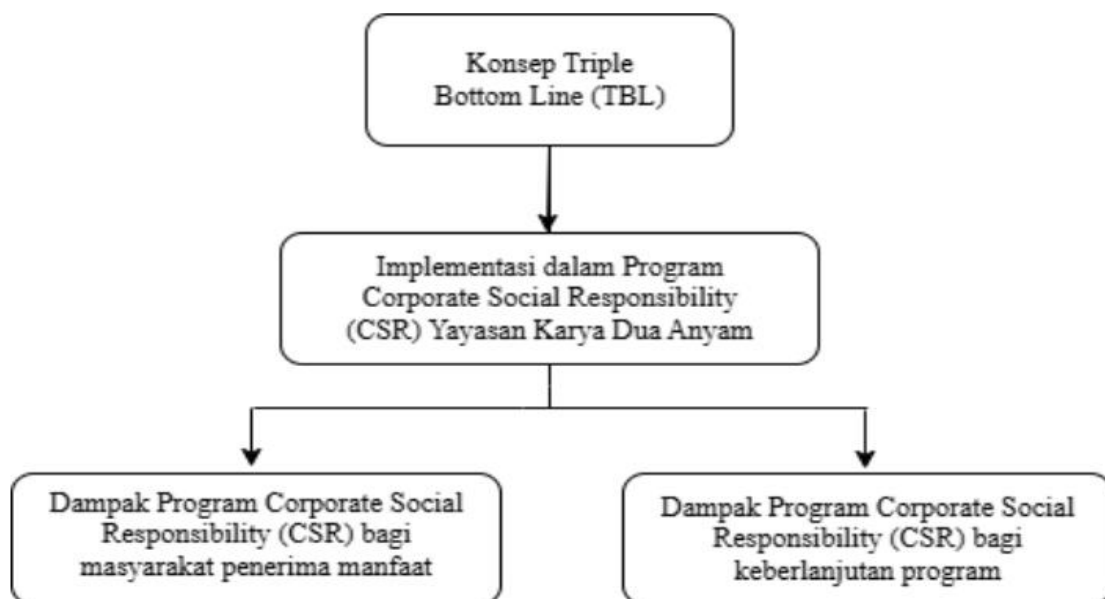
Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan konsep yang menyatakan bahwa organisasi memiliki tanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan dari setiap aktivitas yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung (WBCSD, 2000). Konsep ini menekankan bahwa organisasi tidak hanya berorientasi pada kepentingan

ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan sosial. ISO 26000 (2010) mendefinisikan CSR sebagai tanggung jawab organisasi atas dampak keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan melalui perilaku yang transparan, etis, serta berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Definisi ini menunjukkan bahwa CSR bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari strategi organisasi dalam mencapai keberlanjutan.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun berdasarkan tiga landasan teori utama, yaitu teori Triple Bottom Line (Elkington, 1997), teori pemberdayaan masyarakat (Mardikanto, 2014), dan teori keberlanjutan (Brundtland Commission, 1987; Epstein & Buhovac, 2014). Hubungan antar variabel menunjukkan bahwa implementasi TBL yang terintegrasi melalui aspek People (pelatihan dan pemberdayaan perempuan), Planet (edukasi dan pelestarian lingkungan), dan Profit (pengembangan usaha dan akses pasar) menghasilkan dampak positif bagi masyarakat penerima manfaat yang mencakup dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dampak positif tersebut selanjutnya berkontribusi terhadap keberlanjutan program, yang diperkuat oleh dukungan stakeholder melalui kemitraan dengan berbagai pihak. Dengan demikian, keberlanjutan program CSR Yayasan Karya Dua Anyam merupakan hasil sinergi antara implementasi TBL yang terintegrasi, dampak positif yang dirasakan masyarakat, dan dukungan stakeholder yang saling memperkuat.



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami implementasi konsep Triple Bottom Line dalam program CSR Yayasan Karya Dua Anyam secara mendalam, bukan melalui angka, melainkan melalui narasi dan konteks (Creswell,

2014). Sumber data terdiri dari data primer (wawancara dengan manajemen yayasan, pelaksana CSR, dan penerima manfaat) dan data sekunder (dokumen, laporan, profil yayasan, serta dokumentasi program). Penelitian dilakukan di Yayasan Karya Dua Anyam, dengan fokus pada pelaksanaan program CSR dan dampaknya. Fokus penelitian mencakup tiga aspek Triple Bottom Line: profit (integrasi program dengan misi sosial, keberlanjutan pendanaan, kemandirian ekonomi, dan kontribusi terhadap operasional yayasan), people (pemberdayaan, pelatihan, peningkatan pendapatan, akses pasar, dan dampak sosial), serta planet (pelestarian lingkungan, bahan baku ramah lingkungan, pengelolaan limbah, dan peningkatan kesadaran lingkungan). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Tabel 1.
Informan Penelitian

No	Kategori Informan	Nama Informan dan Jabatan	Jumlah	Informasi yang Diharapkan
1	Manajemen Yayasan	Hanna Keraf (Ketua Yayasan)	1	1. Visi, misi, dan tujuan program CSR yayasan. 2. Integrasi konsep Triple Bottom Line dalam program. 3. Strategi keberlanjutan program (pendanaan, kemitraan). 4. Dampak program terhadap masyarakat secara umum.
2	Human Resources	Selvi Kurnianingrum (HR)	2	1. Kebijakan dan perencanaan program CSR. 2. Integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam organisasi. 3. Pengelolaan sumber daya manusia dalam pelaksanaan CSR. 4. Evaluasi dan pelaporan program.
3	Senior Project Coordinator	Nona Yulianti (SPC)	3	1. Bentuk dan proses pelaksanaan program CSR. 2. Kegiatan pemberdayaan masyarakat. 3. Implementasi aspek people dan planet secara nyata. 4. Kendala dan evaluasi program. 5. Perubahan yang terjadi pada masyarakat penerima manfaat.
4	Masyarakat Penerima Manfaat	Siti Sofiya	4	1. Pengalaman mengikuti program yayasan. 2. Perubahan pendapatan dan kesejahteraan. 3. Peningkatan keterampilan dan kemandirian. 4. Dampak sosial (peran dalam keluarga/komunitas). 5. Persepsi terhadap keberlanjutan program.
Total			11	

Jumlah informan sebanyak 11 orang dipilih berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh dari informan telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan (Miles et al., 2014). Penelitian kualitatif tidak mensyaratkan jumlah informan yang besar, melainkan kedalaman informasi yang diperoleh dari informan yang benar-benar memahami fenomena

yang diteliti. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber (membandingkan informasi dari manajemen, pelaksana program, dan penerima manfaat), triangulasi teknik (membandingkan data wawancara dengan dokumentasi), member checking (konfirmasi hasil wawancara kepada informan), serta audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis (Moleong, 2018). Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Miles et al., 2014), dengan bantuan perangkat lunak ATLAS.ti 26 untuk mengorganisasi data, melakukan pengkodean, mengidentifikasi pola, serta menganalisis hubungan antar tema secara lebih sistematis dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* (TBL)

Implementasi Aspek *People*

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi aspek *People* dalam program CSR Yayasan Karya Dua Anyam diwujudkan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan, peningkatan keterampilan, peningkatan kepercayaan diri, serta pemberdayaan perempuan. Hasil analisis ATLAS.ti menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan menjadi pusat hubungan (*core category*) yang menghubungkan berbagai perubahan sosial yang dialami oleh penerima manfaat. Pelatihan dan pendampingan merupakan bentuk implementasi CSR yang paling banyak ditemukan dalam program Yayasan Karya Dua Anyam. Pelatihan diberikan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan teknis maupun nonteknis masyarakat, sedangkan pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Yayasan:

"Pelatihan supaya produk-produk tersebut bisa sesuai, misalnya diorder 1.000 kirimnya jangan 500, lalu kualitasnya sama dan dikirim tepat waktu."

Senior Project Coordinator juga menjelaskan bahwa pendampingan dilakukan secara berkelanjutan:

"Jadi secara umum pendampingan YKDA itu sepanjang rantai pasok maka akan selalu berkelanjutan."

Peningkatan keterampilan merupakan salah satu hasil utama dari pelaksanaan program CSR Yayasan Karya Dua Anyam. Melalui berbagai pelatihan yang diberikan, masyarakat memperoleh kemampuan baru dalam mengembangkan produk, meningkatkan kualitas hasil produksi, memahami kebutuhan pasar, serta mengelola usaha yang dijalankan. Ketua Yayasan menjelaskan:

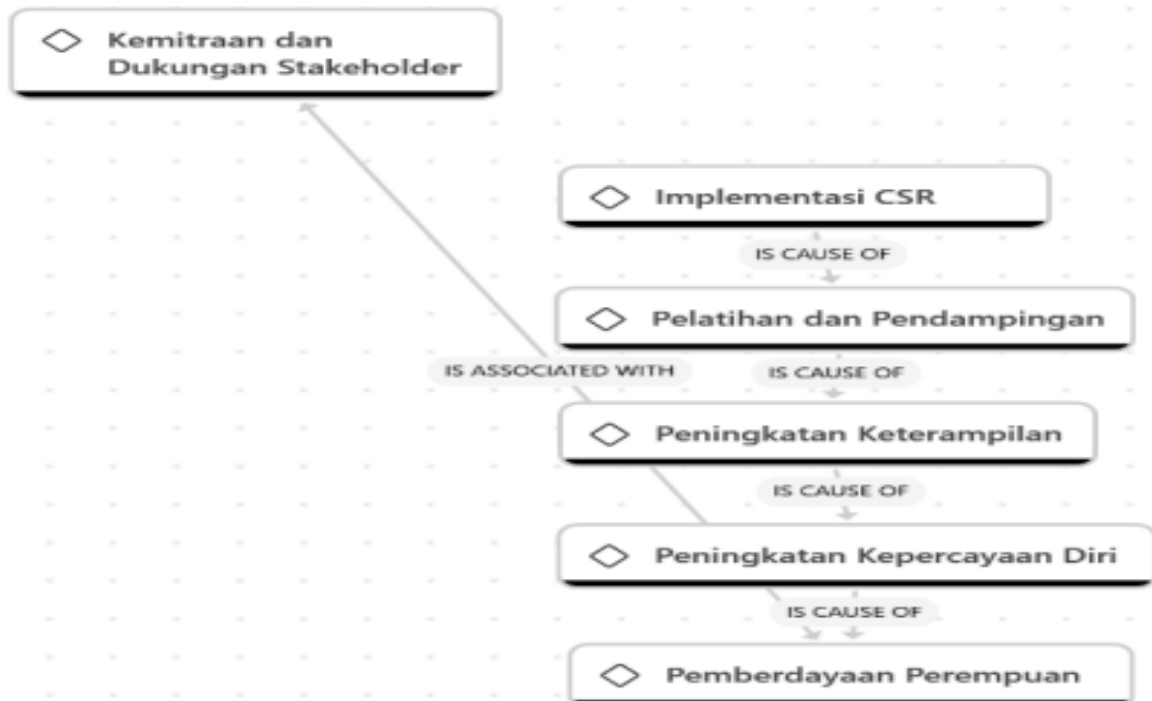
"Yang paling penting adalah bagaimana mereka memiliki kemampuan untuk berkembang dan menghasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar."

Selain meningkatkan keterampilan, program CSR Yayasan Karya Dua Anyam juga memberikan dampak terhadap peningkatan kepercayaan diri penerima manfaat. Staf HR menjelaskan:

"Mereka jadi lebih percaya diri karena merasa mampu menghasilkan produk yang bernilai dan diterima pasar."

Pemberdayaan perempuan merupakan tujuan utama yang mendasari pelaksanaan program CSR Yayasan Karya Dua Anyam. Ketua Yayasan menjelaskan:

"Yayasan didirikan dengan tujuan untuk memang memberikan program pemberdayaan terkhususnya untuk perempuan yang produktif di desa."



Gambar 2.

Network View Implementasi Aspek People

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa pelatihan dan pendampingan menjadi pusat hubungan (core category) yang menghubungkan berbagai perubahan yang terjadi pada penerima manfaat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi aspek People tidak hanya diukur dari jumlah bantuan yang diberikan, tetapi juga dari peningkatan kapasitas yang mampu menciptakan perubahan jangka panjang bagi masyarakat.

Implementasi Aspek Planet

Implementasi aspek Planet dalam program CSR Yayasan Karya Dua Anyam diwujudkan melalui tiga tema utama, yaitu edukasi lingkungan, pengelolaan limbah, dan pelestarian lingkungan. Hasil network analysis menunjukkan bahwa Yayasan Karya Dua Anyam menerapkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku masyarakat melalui edukasi, tetapi juga mendorong penerapan praktik-praktik ramah lingkungan. Edukasi lingkungan menjadi langkah awal dalam implementasi aspek Planet. Salah satu penerima manfaat menjelaskan:

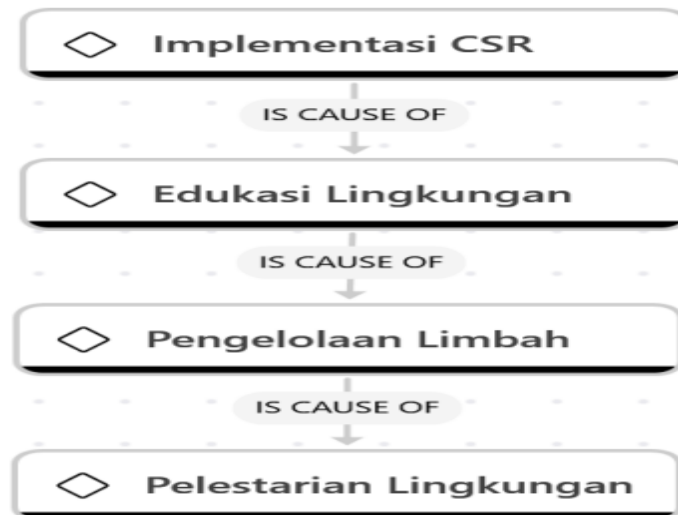
"Setelah ikut pelatihan itu baru tahu pentingnya memilih energi yang terbarukan, menghemat sumber daya alam, mengurangi polusi udara, dan mengurangi emisi karbon."

Selain memberikan edukasi lingkungan, Yayasan Karya Dua Anyam juga mendorong masyarakat untuk menerapkan praktik pengelolaan limbah yang lebih baik. Ketua Yayasan menjelaskan:

"Lalu pendampingan untuk UMKM tentang bagaimana mengelola sampah itu juga ada."

Pelestarian lingkungan merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan edukasi dan pengelolaan limbah. Ketua Yayasan menjelaskan:

"Lontar, mangrove di Sumatera dan Kalimantan, kemudian ke depannya di NTT ada 10 hektar, purun juga pernah ditanam di lahan gambut Kalimantan Selatan."



Gambar 3.

Network View Implementasi Aspek Planet

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa edukasi lingkungan, pengelolaan limbah, dan pelestarian *lingkungan* merupakan rangkaian proses yang saling berkaitan dalam implementasi aspek Planet. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan CSR Yayasan Karya Dua Anyam tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Implementasi Aspek Profit

Implementasi aspek Profit dalam program CSR Yayasan Karya Dua Anyam diwujudkan melalui pengembangan usaha, perluasan akses pasar, peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, dan terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat penerima manfaat. Hasil analisis jaringan menunjukkan bahwa pengembangan usaha menjadi langkah awal yang kemudian membuka akses pasar bagi masyarakat. Pengembangan usaha merupakan salah satu strategi utama yang digunakan oleh yayasan dalam meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat. Ketua Yayasan menjelaskan:

"Yang ingin kita bangun bukan hanya kemampuan membuat produk, tetapi bagaimana mereka bisa mengembangkan usahanya dan bertahan dalam jangka panjang."

Akses pasar merupakan salah satu kekuatan utama program CSR yang dijalankan oleh yayasan. Ketua Yayasan menyampaikan:

"Salah satu yang paling kita kuat itu adalah akses pasar, nah akses pasar sendiri itu bersifat pendampingan bukan pelatihan. Benar-benar kita damping sampai ada pembeli yang mau membeli, mengajarkan umkm atau komunitas untuk pitching dari awal datang kemudian jualan kepada pembeli. Jadi benar-benar itu pendampingan yang

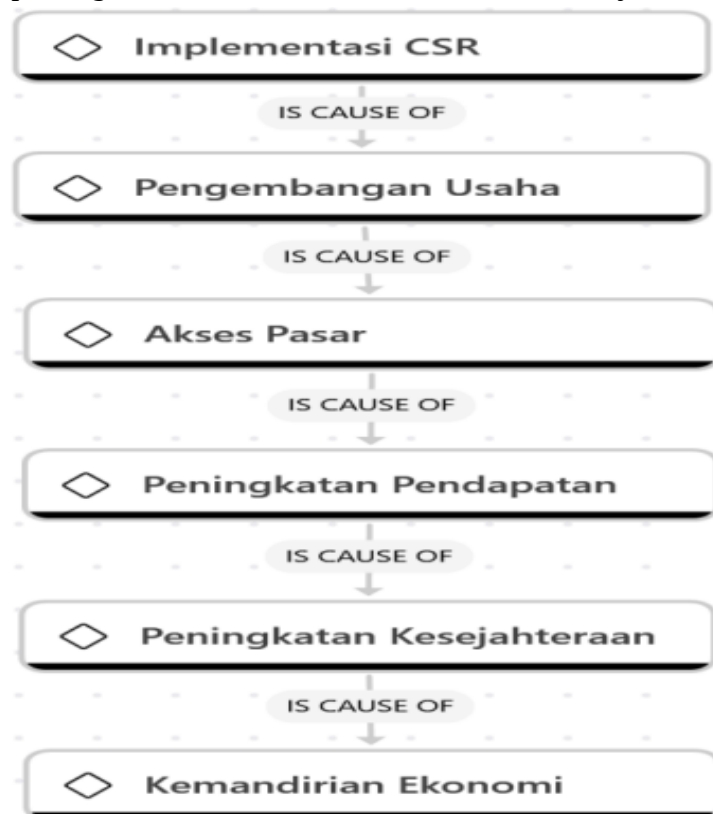
memastikan UMKM mampu dan bisa secara mandiri mengakses pasar dan itu sampai dapat dealnya."

Peningkatan pendapatan merupakan salah satu indikator keberhasilan implementasi aspek Profit. Senior Project Coordinator menjelaskan:

"Kalau dari kondisi ekonomi itu juga sebenarnya kita ada datanya sebelum dan sesudah kita kasih pelatihan dan pasti ada peningkatan kapasitas dari sisi ekonomi masyarakatnya baik dari sisi penerimaan order maupun omzet usahanya."

Kemandirian ekonomi merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pelaksanaan program CSR Yayasan Karya Dua Anyam. Ketua Yayasan menjelaskan:

"Yang paling penting adalah mereka bisa mandiri dan melanjutkan usahanya sendiri."



Gambar 4.

Network View Implementasi Aspek Profit

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa pengembangan usaha menjadi langkah awal yang kemudian membuka akses pasar bagi masyarakat. Akses pasar yang semakin luas berdampak pada peningkatan pendapatan yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Dampak Program CSR terhadap Masyarakat Penerima Manfaat

Dampak Sosial

Dampak sosial merupakan salah satu dampak yang paling dominan dirasakan oleh penerima manfaat. Dampak sosial tersebut terlihat melalui peningkatan keterampilan, peningkatan kepercayaan diri, meningkatnya partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi, serta bertambahnya kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program yang dijalankan telah membantu perempuan memperoleh kemampuan baru yang sebelumnya tidak dimiliki. Staf HR menjelaskan:

"Mereka mendapatkan banyak pelatihan sehingga kemampuan mereka meningkat dan lebih siap untuk mengembangkan usaha."

Selain meningkatkan keterampilan, program yang dijalankan juga memberikan dampak terhadap peningkatan rasa percaya diri masyarakat. Penerima manfaat juga menjelaskan perubahan yang dialami:

"Sekarang mereka lebih percaya diri karena merasa mampu menghasilkan sesuatu yang bernilai dan dapat diterima pasar."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya pada aspek kemampuan teknis, tetapi juga pada aspek psikologis penerima manfaat. Masyarakat menjadi lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dan lebih berani mengambil peran dalam aktivitas ekonomi maupun sosial. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perempuan yang sebelumnya hanya berperan dalam aktivitas domestik kini mulai terlibat dalam kegiatan produktif yang menghasilkan pendapatan bagi keluarga. Ketua Yayasan menjelaskan:

"Perempuan yang sebelumnya hanya menganyam untuk kebutuhan sendiri sekarang bisa menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi."

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa dampak sosial yang dihasilkan oleh program CSR Yayasan Karya Dua Anyam tidak hanya berupa peningkatan kapasitas individu, tetapi juga perubahan peran sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Melalui pelatihan dan pendampingan, perempuan memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan, memperluas wawasan, dan membangun kepercayaan diri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program CSR telah berhasil mendorong proses pemberdayaan yang memberikan manfaat sosial secara berkelanjutan.

Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi merupakan dampak yang paling nyata dirasakan oleh penerima manfaat. Hasil Code Co-occurrence Analysis menunjukkan hubungan yang kuat antara kode Pengembangan Usaha, Akses Pasar, Peningkatan Pendapatan, dan Peningkatan Kesejahteraan. Temuan ini menunjukkan bahwa program CSR Yayasan Karya Dua Anyam berhasil menciptakan perubahan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Senior Project Coordinator menjelaskan bahwa program yang dijalankan mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat melalui peningkatan jumlah pesanan dan penjualan produk:

"Kalau dari kondisi ekonomi itu juga sebenarnya kita ada datanya sebelum dan sesudah pelatihan, dan terlihat adanya peningkatan penerimaan order maupun omzet usaha."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dampak ekonomi program dapat diukur melalui peningkatan aktivitas usaha yang dijalankan oleh masyarakat. Ketua Yayasan juga menambahkan bahwa dukungan akses pasar yang diberikan oleh yayasan menjadi faktor penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat:

"UMKM perempuan bisa jualan itu yang paling penting karena dari situ mereka bisa memperoleh tambahan penghasilan."

Melalui akses pasar yang lebih luas, masyarakat memperoleh kesempatan untuk menjual produk kepada konsumen yang sebelumnya sulit dijangkau. Kondisi ini berdampak pada

peningkatan pendapatan yang kemudian berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan memberikan manfaat yang lebih luas, seperti kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan anak, serta kebutuhan kesehatan keluarga. Peningkatan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas usaha memberikan kontribusi terhadap stabilitas ekonomi keluarga dan membantu masyarakat memenuhi berbagai kebutuhan yang sebelumnya sulit dipenuhi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa dampak ekonomi yang dihasilkan oleh program CSR Yayasan Karya Dua Anyam tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Pengembangan usaha yang didukung oleh akses pasar mampu menciptakan sumber pendapatan yang lebih stabil sehingga masyarakat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Temuan ini menunjukkan bahwa program CSR telah berhasil menciptakan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi penerima manfaat.

Dampak Lingkungan

Selain memberikan dampak sosial dan ekonomi, program CSR Yayasan Karya Dua Anyam juga memberikan dampak terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Hasil coding menunjukkan bahwa kode Edukasi Lingkungan, Pengelolaan Limbah, dan Pelestarian Lingkungan menjadi indikator utama dalam mengidentifikasi dampak lingkungan yang dihasilkan oleh program. Salah satu penerima manfaat menjelaskan bahwa program yang dijalankan telah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup:

"Setelah ikut pelatihan itu baru tahu pentingnya memilih energi yang terbarukan, menghemat sumber daya alam, mengurangi polusi udara, dan mengurangi emisi karbon."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program CSR tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu lingkungan. Informan lain menjelaskan bahwa masyarakat juga memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan sampah dan limbah usaha. Penerima manfaat lainnya menjelaskan:

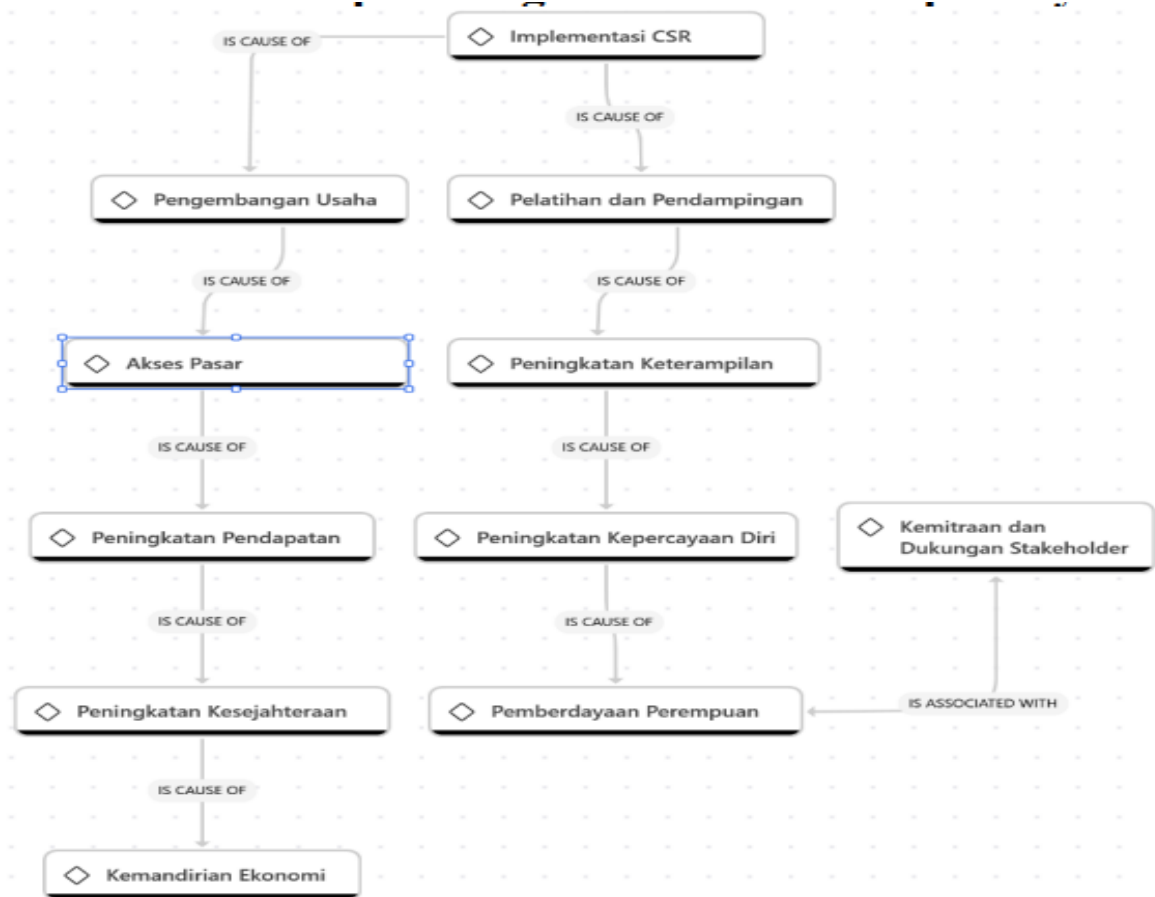
"Ada pendampingan untuk UMKM mengenai bagaimana mengelola sampah dan limbah yang dihasilkan."

Selain edukasi, dampak lingkungan juga terlihat dari berbagai kegiatan konservasi yang dilakukan oleh yayasan bersama masyarakat. Senior Project Coordinator menjelaskan:

"Kami melakukan penanaman lontar, mangrove, dan beberapa tanaman lain yang mendukung keberlanjutan lingkungan."

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa dampak lingkungan yang dihasilkan oleh program CSR Yayasan Karya Dua Anyam terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan melalui praktik pengelolaan limbah yang lebih baik serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa program CSR telah berhasil mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pemberdayaan

masyarakat sehingga manfaat yang dihasilkan tidak hanya bersifat sosial dan ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan.



Gambar 5.

Network View Dampak Program CSR

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa dampak program CSR Yayasan Karya Dua Anyam mencakup tiga aspek utama, yaitu dampak sosial, dampak ekonomi, dan dampak lingkungan. Dampak sosial terlihat melalui peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan pemberdayaan perempuan. Dampak ekonomi terlihat melalui pengembangan usaha, peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, serta terciptanya kemandirian ekonomi. Sementara itu, dampak lingkungan terlihat melalui meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan, penerapan pengelolaan limbah yang lebih baik, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Dampak Pelaksanaan Program CSR terhadap Keberlanjutan Program

Pelaksanaan program CSR juga berkontribusi terhadap keberlanjutan program itu sendiri. Keberlanjutan program dipengaruhi oleh kemitraan dan dukungan stakeholder, peningkatan kapasitas masyarakat, kemandirian ekonomi penerima manfaat, serta integrasi dimensi People, Planet, dan Profit. Hasil Code Co-occurrence Analysis menunjukkan bahwa kode Keberlanjutan Program memiliki hubungan dengan kode Kemitraan dan Dukungan Stakeholder, Kemandirian Ekonomi, Pemberdayaan Perempuan, dan Pelestarian Lingkungan. Ketua Yayasan menjelaskan:

"Program ini tidak bisa berjalan sendiri. Kami bekerja sama dengan banyak pihak, baik pemerintah, donor, maupun mitra lainnya untuk memastikan program dapat terus berjalan dan memberikan manfaat bagi masyarakat."

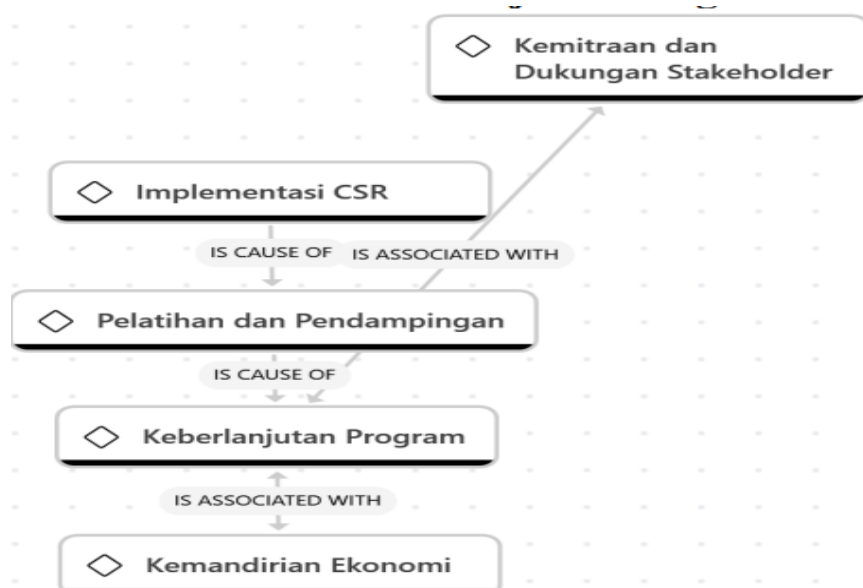
Kemitraan membantu membuka akses pasar, pelatihan, pendampingan, dan berbagai peluang yang sebelumnya sulit dijangkau. Keberlanjutan program tidak hanya diukur dari lamanya program berlangsung, tetapi juga dari kemampuan masyarakat melanjutkan manfaat secara mandiri. Ketua Yayasan menyatakan:

"Yang paling penting bukan hanya programnya berjalan, tetapi bagaimana masyarakat bisa melanjutkan manfaat program tersebut secara mandiri."

Integrasi dimensi People, Planet, dan Profit membentuk sistem yang mendukung keberlanjutan program. Staf HR menjelaskan:

"Kalau masyarakatnya berkembang, usahanya berkembang, dan lingkungannya tetap terjaga, maka program akan lebih mudah berkelanjutan." (Wawancara, 12 Mei 2026)

Peningkatan kapasitas masyarakat menghasilkan individu yang mandiri dan berdaya, penguatan ekonomi menciptakan sumber penghidupan berkelanjutan, dan kepedulian lingkungan memastikan sumber daya alam tetap terjaga.



Gambar 6.

Network View Dampak Program CSR terhadap Keberlanjutan Program

Implementasi Aspek *People* dalam Program CSR Yayasan Karya Dua Anyam

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi aspek *People* dalam program CSR Yayasan Karya Dua Anyam telah mencerminkan prinsip Triple Bottom Line secara optimal. Program yang dijalankan tidak hanya menghasilkan manfaat sosial dalam jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat agar mampu berkembang secara mandiri. Keunikan pendekatan YKDA terletak pada integrasi pelatihan teknis, pendampingan manajerial, dan pemberdayaan perempuan dalam satu ekosistem yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Mardikanto (2014), yang menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dan mengambil keputusan secara mandiri. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Villiana (2021) yang menunjukkan

bahwa pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan dan perluasan akses ekonomi mampu meningkatkan kapasitas perempuan serta memperkuat posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Implementasi Aspek Planet dalam Program CSR Yayasan Karya Dua Anyam

Implementasi aspek Planet dalam program CSR Yayasan Karya Dua Anyam telah mencerminkan prinsip Triple Bottom Line yang dikemukakan oleh Elkington (1997). Program yang dijalankan tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan. Karakteristik khusus implementasi aspek Planet pada YKDA adalah integrasi antara pelestarian lingkungan dengan keberlanjutan ekonomi masyarakat. Pestaarian pohon lontar tidak hanya menjaga ekosistem, tetapi juga memastikan ketersediaan bahan baku bagi mata pencaharian perempuan penganyam. Pendekatan ini berbeda dengan program CSR lingkungan pada perusahaan konvensional yang cenderung berdiri sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariastin dan Semara (2019) yang menunjukkan bahwa implementasi CSR berbasis Triple Bottom Line mampu menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan melalui berbagai program edukasi dan konservasi lingkungan.

Implementasi Aspek Profit dalam Program CSR Yayasan Karya Dua Anyam

Implementasi aspek Profit dalam program CSR Yayasan Karya Dua Anyam telah sesuai dengan konsep Triple Bottom Line yang dikemukakan oleh Elkington (1997). Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga pada penciptaan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Keunikan implementasi aspek Profit pada YKDA terletak pada pemaknaan profit yang berbeda dari konsep profit pada perusahaan bisnis. Pada YKDA, profit dimaknai sebagai peningkatan nilai ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat penerima manfaat, bukan keuntungan finansial organisasi. Temuan ini menjadi novelty penelitian, karena menunjukkan bahwa dimensi profit pada organisasi nonprofit memiliki makna yang berbeda dan lebih berorientasi pada penciptaan nilai ekonomi bagi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma dan Fajri (2024) yang menemukan bahwa implementasi CSR berbasis pemberdayaan ekonomi mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha serta perluasan akses pasar.

Dampak Program CSR terhadap Masyarakat Penerima Manfaat

Dampak program CSR Yayasan Karya Dua Anyam terhadap masyarakat penerima manfaat menunjukkan bahwa implementasi CSR yang dilakukan telah menghasilkan perubahan yang sejalan dengan konsep Triple Bottom Line, yaitu memberikan manfaat bagi masyarakat (People), meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Profit), serta mendorong kepedulian terhadap lingkungan (Planet). Temuan ini memperkuat teori Triple Bottom Line yang menyatakan bahwa keberhasilan program CSR dapat dicapai melalui keseimbangan antara aspek People, Profit, dan Planet.

Dampak Pelaksanaan Program CSR terhadap Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program CSR Yayasan Karya Dua Anyam didukung oleh kemitraan dan dukungan stakeholder, keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat, serta integrasi dimensi People, Planet, dan Profit. Temuan ini sejalan dengan konsep Triple Bottom Line yang dikemukakan oleh Elkington (1997), yang menyatakan bahwa pembangunan yang berkelanjutan hanya dapat tercapai apabila terdapat keseimbangan antara dimensi sosial (People), ekonomi (Profit), dan lingkungan (Planet). Temuan ini juga mendukung penelitian Prasetyo dan Prastiwi (2025) yang menyatakan bahwa implementasi Triple Bottom Line yang terintegrasi mampu menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan program CSR yang hanya berfokus pada satu aspek tertentu.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu organisasi nirlaba, yaitu Yayasan Karya Dua Anyam, sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas pada konteks organisasi serupa. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas (11 orang), sehingga temuan yang dihasilkan lebih bersifat mendalam daripada luas. Ketiga, penelitian dilakukan dalam periode waktu tertentu (2026) sehingga tidak menangkap perubahan dinamika program dalam jangka panjang. Keempat, penelitian tidak melakukan pengukuran kuantitatif atas dampak program yang dihasilkan, sehingga besaran dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan tidak dapat diukur secara numerik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak organisasi nirlaba dengan karakteristik berbeda, menggunakan pendekatan mixed methods, serta melakukan penelitian longitudinal untuk melihat keberlanjutan dampak program dalam jangka panjang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi konsep Triple Bottom Line dalam program Corporate Social Responsibility (CSR) Yayasan Karya Dua Anyam, dapat disimpulkan bahwa Yayasan Karya Dua Anyam telah mengimplementasikan ketiga aspek Triple Bottom Line secara terintegrasi, di mana aspek People diwujudkan melalui pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, kepercayaan diri, dan pemberdayaan perempuan; aspek Planet melalui edukasi lingkungan, pengelolaan limbah, dan pelestarian sumber daya alam; serta aspek Profit melalui pengembangan usaha, perluasan akses pasar, peningkatan pendapatan, dan penguatan kemandirian ekonomi masyarakat. Program CSR yang dijalankan memberikan dampak positif di tiga bidang, yaitu sosial (peningkatan kemampuan, pengetahuan, kepercayaan diri, dan peran perempuan), ekonomi (peningkatan pendapatan, perkembangan usaha, kesejahteraan keluarga, dan kemandirian hidup), serta lingkungan (peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian lingkungan). Keberlanjutan program didukung oleh kolaborasi dengan pemerintah, swasta, donor, akademisi, dan komunitas lokal, di mana penguatan kapasitas masyarakat, kemandirian ekonomi, dan kepedulian lingkungan menjadi faktor kunci agar manfaat program tetap berlanjut meskipun intervensi program telah berkurang.

Saran

Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan disarankan agar setiap penelitian mengenai implementasi CSR berbasis Triple Bottom Line perlu terus dikembangkan pada berbagai jenis organisasi agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penerapan aspek People, Planet, dan Profit. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang untuk melihat keberlanjutan dampak program secara lebih mendalam.

Bagi Yayasan Karya Dua Anyam diharapkan terus memperkuat program pelatihan dan pendampingan guna meningkatkan kapasitas dan kemandirian penerima manfaat. Yayasan perlu memperluas akses pasar dan memperkuat kemitraan dengan berbagai stakeholder untuk meningkatkan dampak ekonomi program. Yayasan disarankan meningkatkan kegiatan monitoring dan evaluasi program secara berkala agar pelaksanaan dan keberlanjutan program dapat terukur dengan baik.

Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penggunaan pendekatan kuantitatif atau mixed methods dapat dipertimbangkan untuk mengukur dampak program secara lebih rinci.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariastin, I. N. N., & Semara, I. M. T. (2019). Implementasi Konsep Triple Bottom Line Dalam Program Corporate Social Responsibility Di Hotel Alila Seminyak. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(2), 160–168. <https://doi.org/10.22334/jihm.v9i2.155>
- Brundtland Commission. (1987). *Our Common Future: Report of the World Commission on Environment and Development*. Oxford University Press.
- Cadbury, A. (1992). *The Financial Aspects of Corporate Governance*. The Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ebrahim, A., & Rangan, V. K. (2010). *The Limits of Nonprofit Impact: A Contingency Framework for Measuring Social Performance*. Harvard Business School Working Paper, 10-099. <https://www.siaassociation.org/faculty/Publication%20Files/10-099.pdf>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing.
- Epstein, M. J., & Buhovac, A. R. (2014). *Making Sustainability Work: Best Practices in Managing and Measuring Corporate Social, Environmental, and Economic Impacts*. Berrett-Koehler Publishers.
- Hidayat, R., & Lestari, D. (2023). Dampak Pemanfaatan Sumber Daya Alam terhadap Lingkungan pada Industri Kerajinan. *Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 8(2), 87–98.
- ISO. (2010). *ISO 26000: Guidance on Social Responsibility*. International Organization for Standardization.
- Kusuma, A., & Fajri, C. (2024). Analisis Konsep Triple Bottom Line dalam Program Corporate Social Responsibility di Kampung Berseri Astra Gedangsari. *Borobudur Communication Review*, 4(1), 30-39. <https://doi.org/10.31603/bcrev.12139>

- Landoni, P., & Trabucchi, D. (2024). Non-profit and hybrid organizations as multi-sided platforms: insights from the analysis of sustainability models. *European Journal of Innovation Management*, 27(9), 384-407. <https://doi.org/10.1108/EJIM-08-2023-0641>
- Lumi, C. A., Pio, R. J., & Rumawas, W. (2023). Implementasi Corporate Social Responsibility Berdasarkan Konsep Triple Bottom Line pada PT Bank SulutGo. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(2), 101-112.
- Mahmudi. (2010). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. UPP STIM YKPN.
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility) dan Pemberdayaan Masyarakat*. Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2004). *OECD Principles of Corporate Governance*. OECD Publishing.
- Prasetyo, A., & Pratiwi, D. (2025). Implementation of PT. Smelting's Corporate Social Responsibility Program with the Concept of Triple Bottom Line. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(2), 45-58. <https://doi.org/10.70575/ijrfb.v7i1.109>
- Pratiwi, A., Nurulrahmatia, N., & Muniarty, P. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(1), 95-103. <https://owner.polgan.ac.id>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://inlisite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=9274>
- Susanti, E., & Wijaya, A. (2022). Peran Organisasi Nirlaba dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 120-135.
- Susanto, A. (2009). *Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*. *Administration & Society*, 6(4), 445-488.
- Villiana, M. (2021). Model Pemberdayaan Perempuan Penganyam pada Du Anyam. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 78-95.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Fascho Publishing.
- World Business Council for Sustainable Development (WBCSD). (2000). *Corporate Social Responsibility: Meeting Changing Expectations*. WBCSD.